

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan sosial (*social intelligence*) kini tampaknya kian menduduki peran yang amat penting ketika kita hendak membangun sebuah relasi yang produktif dan harmonis. Relasi kita dengan kerabat, dengan tetangga, dengan rekan kerja atau juga dengan atasan mungkin bisa berjalan dengan lebih asyik kalau saja kita mampu mendemonstrasikan sejumlah elemen penting dalam kecerdasan sosial. Ada berbagai jenis kecerdasan yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Sebagian masyarakat menganggap kecerdasan intelektuallah yang paling berpengaruh. Padahal, terdapat sebuah kecerdasan yang sangat ampuh untuk membantu seseorang menjadi sukses, kecerdasan ini disebut kecerdasan sosial. Begitu juga dengan dunia pendidikan, menanamkan kecerdasan sosial sedini mungkin pada anak. Karena anak adalah generasi penerus yang akan memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara, oleh karena itu perlu disiapkan dan diberikan ketrampilan yang memadai untuk bekal di masa depan. Salah satunya adalah pentingnya menanamkan kecerdasan sosial bagi anak. (Ningrum. 2016:1)

Kecerdasan sosial ini menurut Gerungan (2004:180-182), memiliki beberapa faktor diantaranya oleh keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga yang tidak utuh seperti salah satu orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang

tua yang sering bertengkar itu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa.

Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

Untuk menghadapi zaman sekarang ini pendidikan jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan terbaik dan memilihkan lembaga formal yaitu sekolah yang terbaik. Karena para orang tua yakin lembaga formal yang terbaik terdapat para pendidik yaitu guru yang terbaik pula. Oleh karena itu pendidik yaitu guru dalam lembaga formal merupakan komponen penting, yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar serta peningkatan sumber daya manusia dan menempatkannya sebagai tenaga profesional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail (2008:25) yang mengatakan bahwa: Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Oleh karena itu peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar.

Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru seolah sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya, yaitu : Bersikap terbuka, membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. (Bimba, 2003:27)

Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi guru pada pembahasan ini berkaitan dengan kecerdasan sosial . Hal tersebut, perlu diperhatikan khususnya guru. Tugas seorang guru memang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran. Tugas guru juga untuk membangkitkan motivasi para siswa agar mereka dapat belajar dengan lebih tekun untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Dibanding dengan menjadi guru yang positif, menjadi sosok guru yang penuh motivasi dan bisa memotivasi siswa adalah hal yang lebih rumit untuk dilakukan. Karena seorang guru yang penuh motivasi harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi dan semua siswa-siswanya serta mengarahkan mereka agar dapat memanfaatkan potensi itu secara tepat. (Romadona 2011:1).

Sekalipun motivasi dapat timbul dalam diri seseorang, namun motivasi yang berasal dari luarpun juga dibutuhkan demi menunjang tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya yaitu dapat berasal dari guru. Apalagi seorang guru Agama Islam. Karena dengan memberikan motivasi terhadap para peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan sosial yang nantinya dapat menjadi bekal menjalani kehidupan didunia dan diakhiratnya kelak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang dalam mengendalikan diri ketika mereka bergaul dengan teman, kurang dapat dipercaya ketika diberi amanat, kurang berempati dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan mereka kurang mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini peran

guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam memberikan bimbingan dan arahan pada siswa.

Dari pemaparan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati dengan judul, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui secara umum tentang perkembangan Sekolah di Indonesia, adapun yang lebih khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan sosial di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiqiyah Desa Nusapati Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dipandang bermakna apabila hasil temuannya bermanfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai proses pembelajaran bagi peneliti dalam menambah ilmu pengetahuan serta wawasan keilmuan, dalam rangka mengikuti perkembangan madrasah khususnya, dan pendidikan pada umumnya, sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dengan melaksanakan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penelitian untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan mampu berfikir secara objektif, ilmiah dan kritis dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.
- b. Bagi Kepala Sekolah MTs. At-Taufiqiyah Desa Nusapati, agar lebih mengembangkan kegiatan keagamaan dimadrasah. Sehingga dapat menimbulkan langkah yang tepat dalam peningkatan kualitas dan motivasi ibadah, serta pengembangan nilai-nilai edukatif dalam diri siswa.
- c. Sebagai sumbangan kepada UMP, khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khazanah intelektual pendidikan.